

**PERAN ORANG TUA DALAM Mendukung Kegiatan Pembelajaran  
BACA TULIS AL-QUR'AN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AN-NURIYAH  
CIPONDOH MAKMUR**

**Hafifah Mawaddah<sup>1</sup>**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

[hafifahmawaddah@gmail.com](mailto:hafifahmawaddah@gmail.com)

**Siti Istiqomah<sup>2</sup>**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

[siti.istiqomah@iq.ac.id](mailto:siti.istiqomah@iq.ac.id)

**ABSTRACT**

*This writing is motivated by the fact that there are still many children who are not aware of the importance of learning to read and write the Qur'an. This is seen by the author from the results of observations at RA An-Nuriyah Cipondoh Makmur. Therefore, it is necessary to have support from parents in supporting reading and writing activities of the Qur'an in children. This writing aims to determine the role of parents in supporting reading and writing activities of the Qur'an for children aged 5-6 years at RA An-Nuriyah Cipondoh Makmur. This type of research is qualitative research with descriptive analysis research methods, and data collection techniques used are; observation, interviews, and documentation, as for the data analysis techniques, namely using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the writing show that the role of parents is very important in supporting reading and writing activities of the Qur'an in children. Among the roles of parents are as role models and role models, as mentors and coaches, as supervisors and controllers, and as facilitators.*

**Keywords:** *The Role of Parents, Learning to Read and Write the Qur'an, Early Childhood*

**ABSTRAK**

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya anak yang belum sadar akan pentingnya belajar baca tulis Al-Qur'an. Hal ini ditinjau oleh penulis dari hasil observasi di RA An-Nuriyah Cipondoh Makmur. Oleh karena itu diperlukan adanya dukungan dari orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an anak usia 5-6 tahun di RA An-Nuriyah Cipondoh Makmur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun teknik analisis datanya, yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penulisan menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak. Di antara peran orang tua ialah sebagai teladan dan pemberi contoh, sebagai pembimbing dan pembina, sebagai pengawas dan pengontrol, dan sebagai fasilitator.

**Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Anak Usia Dini.**

## A PENDAHULUAN

Kitab suci Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW Dengan cara bertahap di bawa oleh malaikat *ruhul amin* (Jibril), bernilai ibadah bagi yang membaca. Seperti dalam firman-nya Q.S. Az-Zumar [39]; 23 yang berbunyi:



*“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpiapun.”* (Q.S. Az-Zumar [39]; 23)

Dari hasil penelitian (Ahmad Hariandi, 2019) mengungkapkan bahwa pentingnya mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an adalah suatu yang tidak dapat diperdebatkan lagi karena ia merupakan sumber dasar dalam pembinaan manusia. Dan untuk bisa membaca Al-Qur'an dapat diperoleh melalui tarbiyah yang di dalamnya terdapat proses pengiriann ilmu, dilaksanakan dengan 3 perlakuan yaitu, lisan (membaca), tulisan atau gambar, serta kelakuan atau etika (akhlak).

Amir Faishol Fath (2010) mengatakan bahwa ke mukjizatan Al-Qur'an merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah SWT sama seperti ciptaan-Nya yang lain, termasuk manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia maka sudah semestinya sebagai pemegang pedoman untuk menjaga, memelihara serta mempelajarinya dengan lapang dada dan penuh semangat. Namun pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak tergerak hatinya untuk mempelajari Al-Qur'an seperti bacatulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena pada hakikatnya mempelajari Al-Qur'an juga termasuk dalam bagian pendidikan juga hak dasar bagi manusia sebagai insan yang dikaruniai akal dan pikiran.

Dalam temuan (Sri Maharani dan Izzati, 2020) Urgensi pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini akan memberi dampak positif berupa kecernaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang telah dipelajari dan dihafalkan dengan melakukan pembiasaan mengenal Al-Qur'an sejak usia dini. Melihat pada perkembangan dewasa ini banyaknya pengaruh budaya luar dan bangsa lain yang masuk, tidak lagi ada penghalang serta batasan

sehingga mudah diadopsi dan berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Baik melalui media online maupun cetak, tidak sedikit di beritakan kasus-kasus penyimpangan yang begitu jauh dari kata baik dan terpuji bahkan tidak sedikit hal ini juga dilakukan anak usia dini seperti meniru ujaran kebencian, meniru adegan kekerasan, bicara yang tidak sopan dan bahkan meniru perilaku orang dewasa yang belum sewajarnya dilakukan anak-anak. Dengan demikian usia dini adalah masa yang sangat penting bagi anak sebagai bekal untuk memasuki awal kehidupan.

Menurut Masni pal (2010) anak usia dini adalah mereka yang memasuki awal kehidupan, tidak mengerti apa-apa, dan sepenuhnya memerlukan bantuan orang lain. Anak yang baru lahir dapat dipastikan belum terbentuk warna dan corak kepribadiannya. Untuk membentuk kepribadian anak perlu adanya lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhinya baik dalam pembi nian, pelatihan, maupun pengalaman. Lingkungan keluarga sangat dominan menentukan kepribadian anak dan menuntun kepribadian diri anak agar kepribadiannya sesuai dengan tantangan hidup yang fleksibel. Maka dari itu di klah anak sejak usia dini, berikan sugesti dan asumsi dalam diri anak bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah hal yang baik untuk bekal dunia dan akhirat bagi dirinya sendiri maupun orang tua.

Seperti yang tercatat dalam bukunya Abdullah Nashih Uwan (2018) bahwa Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak, agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Selama anak masih kecil, ia hidup di bawah buaian kedua orang tuanya. Dan selama ia masih pada usia pembelajaran dan pendidikan, hendaknya kedua orang tua dan para pendidik tidak meninggalkan sarana untuk mengadakan perbaikan dan menempuh metode dalam meluruskan kepincangannya dan mendidik naluri dan akhlaknya. Sehingga anak tumbuh dengan perangai yang Islami sempurna dan adab sosial yang luhur.

Menurut Abdurrauf Al-M na wi dalam bukunya M Thol hah Hasan yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga (2009) Peranan dan tanggungjawab keluarga dalam Islam khususnya orang tua, telah disinggung dalam beberapa hadis Nabi Muhammad SAW. Bahwa terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya sejak usia dini, antara lain seperti; Memberi nama anaknya dengan nama yang bagus, memberi makan anaknya dengan makanan yang halal dan ber mutu (halalan thoyyiban), mengajar anaknya membaca Al-Qur'an sejak usia dini, melatih anaknya olahraga dan keterampilan fisik (*ar-rinayah wassi bhah* = memamah dan

berenang), mendidik anaknya dengan budi pekerti yang luhur (*ta'diban hasanan*), mengawinkan anaknya apabila sudah dewasa (*wa yuzawwijuhu mata adraka*).

Namun terkadang minimnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an sejak usia dini dan pola pikir orang tua yang beranggapan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu hal yang mudah dan dapat dipelajari pada saat dewasa nanti, serta adanya kesibukan rumah tangga sehingga orang tua melepas tanggung jawabnya untuk membantu anak mempelajari Al-Qur'an.

Dari sekian banyak bentuk permasalahan dalam keluarga, penulis memilih untuk meneliti lebih dalam mengenai peran orang tua yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Karena adanya perbedaan arahan dan dukungan orang tua tingkat perkembangan pembelajaran anak-pun tidak merata. Meski begitu tetap masih ada anak yang berhasil maksimal dan tidak maksimal sesuai dengan hasil yang diinginkan dan juga berhasil dengan pencapaian yang sangat memuaskan. Karena pada kenyataannya di RA An-Nuriyah yakni sekolah yang penulis jadikan sebagai tempat penulisan masih terdapat banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik terkhusus, salah satu faktor penyebabnya adalah anak tidak mudah tergerak untuk belajar Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis memilih RA An-Nuriyah sebagai tempat penelitian karena melihat adanya perbedaan hasil pencapaian pada setiap anak dalam perkembangan dan pencapaian pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, selain itu, dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ini juga tidak luput dari peran penting orang tua dan pendukung lainnya. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana peran dari setiap orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an terkhusus pada anak usia TK B 5-6 tahun di RA An-Nuriyah G pondoh Makmur.

## **B METODE PENELITIAN**

Adapun pendekatan penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan penulisan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil potretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun penulis di lokasi penulisan, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Dengan paparan data menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Dengan Jenis penulisan yang dilakukan dalam penulisan ini adalah penulisan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode

deskriptif analisis, yang mana langkah ini penulis mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam pada suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya dalam penulisannya data dan fakta yang dihipnotis berbetuk kata atau gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan penulisan kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa-apa yang disajikan dalam laporannya. (Abi Anggit dan Johan Setiawan, 2018).

Dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan mewawancarai kepala sekolah, dan 4 orang wali murid dari anak kelas TK B yang berusia 5-6 tahun. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku data siswa di Sekolah RA An-Nuriyah Gpondoh Makmur. Yang diperoleh dari buku harian anak belajar menulis Al-Qur'an dan catatan guru berdasarkan hasil pengamatan guru selama proses belajar anak. Yang mana menurut Ridian (2015) sumber data merupakan tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data menggunakan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi. Data-data ini dianalisis dengan tahapan menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Unrati dan Hengki Wjaya, 2020).

## **C HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia 5-6 Tahun di RA An-Nuriyah Gpondoh Makmur**

Berdasarkan hasil observasi penulis selama masa penulisan di sekolah RA An-Nuriyah, setelah memperhatikan dan mengamati lebih jauh mengenai peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah sekolah memiliki salah satu peraturan bagi para orang tua seperti dalam hal mengantarkan dan menjemput anak sekolah, membantu anak dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR), dan membacakan Iqra yang esok akan dibaca di depan gurunya.

Dan hasil wawancara dengan Ibu Sumiyati selaku wali murid dari salah satu anak di kelas TK B beliau mengatakan bahwa; "Peran orang tua merupakan peranan atau kebiasaan yang orang tua lakukan terhadap anak mereka, yakni orang tua yang mampu

memberi teladan bagi anak, memberikan contoh yang baik bagi anak, dan juga bisa jadi fasilitator bagi anaknya". (Wawancara Ibu Sumiyati, Juni 2022)

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa benar adanya peran orang tua dalam rumah tangga sangatlah berpengaruh bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, berdasarkan penulisan terdahulu menurut Novriandkk (201) peran orang tua merupakan perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Hal ini sependapat dengan ibu Neneng salah satu wali murid di RA An-Nuriyah yang mengatakan bahwa; "Guru pertama bagi anak itu orang tua, karena guru Cuma punya waktu lebih sedikit bareng anak di sekolah kalau selebihnya waktu yang anak punya kan ada bareng sama orang tua terus dirumah, mulai dari makan, istirahat, main sama belajarnya". (Wawancara Ibu Neneng Juni 2022)

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa orang tua memiliki peran penting dan tanggung jawab terdepan dalam hal pendidikan anak. Anak yang polos seperti kertas putih dan orang tua bertanggung jawab serta memegang peran dalam membangun akhlak yang baik untuk kehidupan anak-anaknya di masa yang akan datang (Jalaludin dan Abdullah Idi, 2019). Dengan demikian pentingnya peran orang tua bagi anak memberi pengaruh besar dalam pendidikan anak kedepannya. Seperti yang kita ketahui bahwa ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam proses pembentukan kemandirian anak sebagai mana yang dibuktikan dalam hasil temuan (Buyung Surahman, 2019) bahwa ada beberapa peran ibu dalam mendidik anak, yaitu, sebagai pemberi contoh, membentuk tingkah laku dengan kebiasaan, penjaga jiwa orang tua, tidak pilih kasih, berikan anak menjadi diri sendiri, kenalkan anak pada agama dan mengajari anak sopan santun. Dan perannya Ayah menurut Jarot Wjanarko, (2016) yaitu sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, pemberi perlindungan, pengambil keputusan, pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial, dan pendamping ibu.

Peran orang tua dalam keluarga merupakan kewajiban orang tua kepada anak untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak, atau dapat dikatakan sebagai pemenuhan hak-hak (kebutuhan) anak dalam melatih dan menguasai cara mengurus diri seperti cara makan, buang air, berjalan, berbicara, membaca dan menulis, berdoa serta beribadah. Hal ini perlu ditanamkan dalam diri anak sebagai dasar kemampuan

yang sangat penting agar anak mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Seperti yang tercatat dalam hasil temuan (Ghefira Aulia Shafa, 2021) bahwa kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan pada anak selain pendidikan akhlak dan tatakrama, perlu juga dibimbing untuk mampu membaca dan menulis. Karena kemampuan tersebut adalah kemampuan mendasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap anak agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Meskipun pada kenyataannya masih ada orang tua yang belum menyadari kewajiban orang tua dan memberikan haknya anak. Sebagai mana yang dikatakan oleh Ibu Nurhayati selaku Kepala Sekolah RA An-Nuriyah bahwa; “Sayangnya orang tua masih ada yang belum paham betapa pentingnya peran orang tua saat anak ada di rumah, dengan menyerahkan tanggung jawab belajar anak sepenuhnya kepada guru, dan tidak menyempatkan waktu bagi anak untuk belajar dengan orang tua di rumah, dengan alasan karena kesibukan yang orang tua miliki, ayah sebagai pencari nafkah dan ibu yang menyibukkan diri dari segala karirnya”. (Wawancara Ibu Nurhayati, Juni 2022) hal tersebut juga tercatat dalam Undang-Undang Nasional pada Pasal 7 ayat (1) dan (2) yang berbunyi;

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa dari sebagian wali murid yang ada di RA An-Nuriyah masih belum mengerti pentingnya peran orang tua dalam keluarga. Orang tua yang mengerti tentang perannya masing-masing dari keduanya tidak membiarkan anaknya belajar seorang diri, dan terus memperhatikan setiap proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak.

Ada juga orang tua yang menanggung beban karir tanggung jawab orang tua sebagai guru, dengan kata lain orang tua yang berprofesi sebagai seorang guru lebih memertingkan keberhasilan anak didiknya di sekolah dibandingkan dengan anaknya sendiri, seperti yang dikatakan oleh Ibu Handiah salah satu wali murid yang berprofesi sebagai guru bahwa; “Kalau saya mah neng, karena ngajar jadi guru juga, jadi anak saya ga terlalu saya duluin sebab ada anak orang lain yang saya didik. Saya

ni kirnya ya ...karena anak saya sendiri jadi lebih ngasih percayaa aja gitu ke gurunya dia juga, saya les in ngaji, tapi kalo dia lagi dirumah gitu ya neng tetep saya da mpi ngin pas anak kita lagi ngerjain PR'. Tapi ya gitu neng anak saya orangnya, dia ga mau di ganggu gitu sama ma ma nya kalo lagi belajar. Jadi saya Cuma da mpi ngin ngeliatin cara dia belajar, kalo ada tugas yang menurut dia susah aja gitu neng dia baru mau nanya ke saya". (Wawancara Ibu Hamiah, Juni 2022)

Hasil wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa, jika orang tua telah terikat dengan profesi, apapun bentuk profesinya, maka pilihannya hanyalah orang tua dapat membagi waktu dengan sebaik mungkin agar kewajiban orang tua dan hak anak terpenuhi, meskipun tidak semua orang tua lebih mendahulukan karirnya dalam berprofesi setidaknya mereka yang berprofesi tetap melakukan perannya dengan baik. Karena hakikatnya peran orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak.

Adapun poin-poin yang didapatkan dari penulisan ini terkait peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sebagai mana yang di kemukakan oleh Ihsan Dacholfany dan Usatun Hasanah (2018) adalah sebagai berikut;

1. Sebagai teladan atau pemberi contoh

Sudah seharusnya sebagai orang tua memberikan teladan atau contoh yang baik bagi anak, karena segala hal yang dilakukan tidak jauh dari yang telah orang tua contohkan. Hal ini disetujui oleh wali murid di RA An-Nuriyah yang bernama Ibu Neneng Hasanah selaku ibu dari Ananda Bilal, orang tua yang memiliki tiga anak, menyatakan bahwa; "Anak itu nyontoh dari perilaku orang tua banget ka, kaya contoh waktu saya bantuin dia ngerjain PR dari sekolahnya gitu ka. Pertanyaannya bagi kita ga pangs tapi kan bagi anak belum tentu, dia dapet tugas buat hafalin huruf hijaiyah, saya ngajarnya bikin perumpamaan gitu ka, kalo huruf ba kaya bentuk perahu, alif kaya angka satu. Terus ada waktu di mana dia saya suruh buat jaga adeknya, saya perhatiin dia lagi ngajarin adenya kaya saya ngajarin ke dia gitu ka". (Wawancara Ibu Neneng, Juni 2022)

Hal serupa juga ditanggapi oleh Ibu Dewi Ayu selaku wali murid dari Lidiya, orang tua yang memiliki dua anak mengungkapkan bahwa; "Pernah satu waktu pas saya lagi tinggal Lidiya sama adeknya masak, saya perhatiin dia dari dapur karena jarak Lidiya sama ade nya ga jauh dari dapur jadi keliatan. Lidiya lagi ngajarin ade nya ka, dan yang dia ajarin ke adenya persis kaya aku ngajarin

ke Li di ya. Jadi kalo di bilang orang tua sebagai contoh bagi anak, itu memang iyah ka, anak niruin orang tua banget”. ( Wawancara Ibu Dewi, Juni 2022)

Dari pernyataan tersebut di atas penulis meyakini satu hal bahwa benar adanya, setiap perilaku yang orang tua tunjukkan kepada anak, bersifat baik ataupun buruk kepada anaknya sendiri atau kepada pasangannya, serta kepada kerabat dan keluarga. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak juga. Maka jika menginginkan sesuatu hal yang baik tertanam dalam diri anak mulailah dari kedua orang tuanya terlebih dahulu.

Kitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an, agar anak mau belajar Al-Qur'an dengan baik, orang tua harus mencontohkan dalam kegiatan sehari-hari. Seperti membiasakan baca Al-Qur'an setelah shalat, atau paling tidak setelah shalat maghrib. Dengan melihat orang tuanya setiap hari melakukan itu, otomatis orang tua menjadi teladan bagi anaknya, yaitu mencontohkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.

## 2. Sebagai pembimbing dan peminat

Sebagian orang tua menganggap sepele mengenai bimbingan dan peminatan bagi orang tua terhadap anak, padahal hal tersebut adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab bagi setiap orang tua, maka dengan demikian orang tua dituntut untuk bisa memberikan bimbingan dan peminatan kepada anak dengan baik dalam hal apapun, seperti dalam pendidikan, pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini sebagai mana yang diungkapkan oleh wali murid Ibu Sumiyati bahwa; “Dalam hal bimbingan anak antara orang tua dan guru harus ada kerjasama yang kuat, karena bagaimanapun juga dalam hal belajar anak, orang tua dan guru harus tahu bagaimana kesanggupan anak dalam menyerap pembelajarannya terutama dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an”. ( Wawancara Ibu Sumiyati, Juni 2022)

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Neneng Hasanah selaku wali murid dari Ananda Bilal di RA An-Nuriyah yang mengatakan bahwa; “Sebi apa pun kemampuan yang telah anak miliki, tetap anak masih harus berada dalam bimbingan, baik orang tua maupun guru, terutama dalam hal belajar baca tulis Al-Qur'an, karena baca tulis Al-Qur'an tidak bisa dipelajari oleh anak dengan sendirinya, tetap harus ada pembimbing yang memang pakarnya dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an”. ( Wawancara Ibu Neneng, Juni 2022)

Dari kedua pernyataan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa bimbingan dan pembinaan terhadap anak sangatlah penting karena bagaimanapun juga anak tetaplah anak yang masih harus banyak menerima bimbingan dan pembinaan. Karena dengan bimbingan tersebut dapat membuat anak merasa aman dan nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan memiliki pengaruh besar bagi kehidupan anak di masa mendatang. Bimbingan yang baik akan membuahkan hasil yang baik begitu pula sebaliknya.

Anak lebih banyak waktu di rumah bersama orang tuanya. Guru memberikan bimbingan di sekolah dengan waktu yang terbatas. Oleh karena itu bimbingan belajar Al-Qur'an di rumah sangatlah penting dilakukan oleh orang tua agar hasil yang diperoleh lebih baik lagi.

### 3. Sebagai pengawas dan pengontrol

Setiap orang tua pasti menginginkan kesuksesan dalam pendidikan anaknya. Dan setiap orang tua pasti sangat menyayangi anak-anaknya, namun terkadang kasih sayang tersebut dapat terlalu berlebihan, alhasil anak mendapatkan kasih sayang yang kebablasan yang tanpa pengawasan dan pengontrolan. Hal ini sebagai mana yang di katakan oleh Ibu Hamiah selaku wali murid dari Adinda Intan, yang mengatakan bahwa; "Pergaulan anak zaman sekarang perlu diawasi, artinya orang tua harus memiliki pengawasan dan pengontrolan pada anak. Baik ketika anak sedang berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam hal bermain boleh dengan siapa saja selagi lingkungan tersebut tidak membawa pengaruh buruk terhadap anak. Dan selaku orang tua sudah seharusnya memiliki pengawasan dan pengontrolan kepada anak terutama ketika anak sedang dalam proses belajar baca tulis Al-Qur'an". (Wawancara Ibu Hamiah, Juni 2022)

Hal demikian juga di tanggapi oleh Ibu Neneng Hasanah yang mengatakan bahwa; "Pelajaran baca tulis Al-Qur'an bukan sembarang pembelajaran yang bisa anak pelajari dengan sendirinya, tapi selain butuh pendamping dalam belajarnya, anak juga harus di beri pengawasan juga pengontrolan, karena takutnya bisa di salah artikan oleh anak. Terutama pada saat anak mulai menghafalkan huruf hijaiyah, kadang kita orang tua Cuma bahagia anak hafal huruf hijaiyah, tapi belum tentu anak hafal tiap hurufnya, kaya waktu Bilal lagi saya suruh hafalin huruf hijaiyah nya, hafalannya udah sampe mana tunjukkan tangannya masih

di mana. Jadi enggak sesuai, itu artinya kan anak belum tau mana huruf hijaiyahnya karena modal menghafal saja”. (Wawancara Ibu Neneng Juni 2022)

Dari kedua pernyataan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, itulah mengapa diperlukan pengawasan dan pengontrolan pada saat pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, karena boleh jadi jika anak dibiarkan terus menghafal tanpa mengetahui huruf hijaiyah yang benar, kedepannya ketika anak mulai memasuki bacaan I QRA, Juz ' Amma ataupun Al-Qur'an anak akan merasa kesulitan dalam membacanya.

Sebagai pengawas dan pengontrol bagi anak orang tua harus tau sudah sampai mana pelajaran anaknya di sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan terus mengontrol perkembangan anaknya.

#### 4. Sebagai fasilitator

Sebagai orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, memberikan segalanya kepada anak bukanlah sebuah kesalahan, namun jika tidak dapat dipertimbangkan setiap yang diberikan kepada anak itulah yang menjadi sebuah kesalahan. Orang tua seharusnya hanya memberikan yang benar-benar dibutuhkan oleh anaknya, bukan yang menjadi keinginannya. Karena yang menjadi keinginannya belum tentu itu adalah kebutuhannya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sumiyati selaku wali murid bahwa; “Kita sebagai orang tua pasti mau yang terbaik buat anak, tapi kalau berlebihan juga ga baik jadinya, mewujudkan keinginan anak pun ada waktu tertentu, seperti diberikan pada saat anak meraih sesuatu yang orang tua inginkan demi anaknya. Dijiadikan sebagai *gift* ketika ia meraih nilai yang bagus dalam belajarnya”. (Wawancara Ibu Sumiyati, Juni 2022)

Hal demikian juga disampaikan oleh ibu Neneng Hasanah selaku wali murid yang mengatakan bahwa; “Ketika anak sudah memasuki tahap belajar dan sekolahnya, sebagai orang tua sudah seharusnya memfasilitasi segala kebutuhan anak seperti, buku tulis, pensil, dan untuk mengaji seperti I QRA, Juz ' Amma, Al-Qur'an dan mukena. Itu semua kan sesuatu yang menjadi kebutuhan anak. Kalau tidak diberikan bagai mana anak mau belajar buku saja tidak ada dan bagai mana anak mau bisa mengaji I QRA saja tidak punya”. (Wawancara Ibu Hasanah, Juni 2022)

Ke mudian hal serupa juga di tangapi oleh ibu Dewi Ayu selaku wali murid yang mengatakan bahwa; “Agar anak makin semangat dalam belajarnya, orang tua seharusnya sudah paha mapa yang boleh di dapat kan oleh anak, terlebih lagi jika anak sudah mencapai tujuan belajarnya dengan nilai bagus, terutama pada pembelajaran baca tulis Al-Qur’an”. (Wawancara Ibu Dewi, Juni 2022)

Dari ketiga pernyataan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa fasilitator yang baik bagi anak adalah, orangtua yang mampu membedakan mana kebutuhan dan keinginan anak. Tidak setip keinginan anak harus dituruti, namun ada beberapa waktu di mana anak dapat menerima segala keinginannya. Menjadi fasilitator bagi anak adalah cukup mengerti segala yang dibutuhkan oleh anak seperti, dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya, dan segala aspek lainnya perkembangan akhlak, motorik, kognitif, dan bahasa.

Orang tua juga bisa memberikan fasilitas belajar anak berupa gurules di rumah. Hal ini berlaku bagi orangtua yang terbatas waktunya karena bekerja. Dengan demikian anak tidak akan mengalami ketertinggalan pelajaran Al-Qur’an, meskipun orang tuanya sibuk.

#### **D KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penulisan yang telah dilakukan di RA An-Nuriyah mengenai Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Anak Usia 5-6 Tahun di RA An-Nuriyah Gpondoh Makmur, dapat diambil kesimpulan bahwa peran orangtua dalam mendukung kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur’an pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak, menjadi pembimbing atau pembina, menjadi pengawas dan pengontrol dan menjadi fasilitator bagi anak. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara menjelaskan bahwa dengan memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dan fasilitasi kepada anak akan memberikan dampak positif kepada mereka, dan membuat anak menjadi lebih bersemangat ketika belajar baca tulis Al-Qur’an baik di sekolah maupun di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. dan Setiawan Johan. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Dacholfany, Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* Jakarta: Anzah, 2018.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*.
- Fath, Faishol Anir. *The Unity of Al-Qur'an*, Cet I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Hasan, Tholhah M. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009.
- Jalaludin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*, cet ke-8, Depok: Raja wali Pers, 2019.
- Maharani, Sri dan Izzati. *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Tambusai 4, No. 2, 2020.
- Masni pal. *Menjadi Guru Paud Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Novri nda, dkk. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Potensia, PG PAUD FKIP UN B 2 No. 1 2017.
- Purwant o, Ngali m M *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Shafa, Aulia Ghifira R. *Pengaruh Metode Iqra Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Prasekolah*, Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasa wuf 3, No. 2, 2021.
- Umrati, dan Wjaya Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penulisan Pendidikan*, Makassar; Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemendiknas.
- Uwan, Nashih Abdullah. *Tarbiyatul Awwal Fil Islam Pendidikan Anak dalam Islam* Sol o: Penerbit Insan Kamil, 2018.
- Wawancara dengan Wali Mirid, Sumiyati. Sekolah RA An-Nuriyah, 14 Juni 2022.
- Wawancara dengan Wali Mirid, Neneng Hasanah. Sekolah RA An-Nuriyah, 14 Juni 2022.
- Wawancara dengan Wali Mirid, Nurhayati. Sekolah RA An-Nuriyah, 14 Juni 2022.
- Wawancara dengan Wali Mirid, Haniyah. Sekolah RA An-Nuriyah, 14 Juni 2022.
- Wawancara dengan Wali Mirid, Dewi Ayu. Sekolah RA An-Nuriyah, 14 Juni 2022.
- Wjanarko, Jarot. dan Esther, Setiawati. *Ayah Baik – Ibu Baik Parenting Era Digital (Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak)*, Jakarta Selatan; Keluarga Indonesia Bahagia, 2016.